



## **Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University Thailand**

**Imam Makruf**

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### **Abstract**

Obvious learning quality standardization is necessary in order to raise the quality of the Institute, starting from lesson plan, learning process, until its evaluation. This article is going to investigate the comparison of learning quality standard between IAIN Surakarta and Kasem Bundit University. In the implementation, whether IAIN Surakarta and Kasem Bundit University have formulas related to the learning quality standard starting from lesson plan, learning process, until its evaluation. However, there is a big difference in the available documents. In IAIN Surakarta the documents are more administrative in purpose since it is in the form of procedure guidelines and have not completed yet. While the documents in Kasem Bundit University are more quality manual in purpose which formulate various learning quality standard of many components, indicators, and its indicator descriptions.

**Keywords:** Learning quality standard, plan, implementation, evaluation

### **Abstrak**

Untuk mengangkat mutu lembaga dibutuhkan standarisasi mutu yang jelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajarannya. Artikel ini mengkaji perbandingan standar mutu pembelajaran di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University. Dalam pelaksanaannya baik di IAIN Surakarta maupun di Kasem Bundit University memiliki rumusan-rumusan terkait standarisasi mutu pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Namun demikian terdapat perbedaan yang cukup besar, yaitu di IAIN Surakarta dokumen yang sudah tersedia lebih bersifat administratif karena berupa pedoman prosedur dan itupun belum lengkap. Sementara itu di Kasem Bundit University dokumen yang ada lebih bersifat manual mutu yang merumuskan berbagai standar mutu pembelajaran dalam berbagai komponen, indikator, dan deskripsi indikatornya.

**Kata Kunci:** standar mutu pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

---

**Coressponding author**

Email: [imammakruf@gmail.com](mailto:imammakruf@gmail.com)

## Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin pesat dan banyak memberikan pilihan bagi masyarakat. Semakin banyaknya lembaga pendidikan yang bermunculan, berimplikasi pada banyaknya alternatif yang dapat dipilih oleh masyarakat. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk menunjukkan karakteristik dan keunggulan masing-masing. Tantangan bagi lembaga pendidikan ini akan semakin berat dengan dimulainya AFTA yang memungkinkan terjadinya persaingan bebas antar pendidikan di berbagai Negara.

Perguruan Tinggi, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi ujung tombak kemajuan pendidikan nasional memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menjaga mutunya. Lembaga Penjaminan Mutu sangatlah menentukan bagi mutu institusi. Oleh karena itu, di Perguruan Tinggi lembaga tersebut memiliki peranan dan posisi yang sangat strategis dan menentukan. Untuk mendukung proses pengendalian mutu di Perguruan Tinggi, pemerintah pun telah mengeluarkan banyak kebijakan dan regulasi.

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan Perguruan Tinggi dalam mewujudkan Standar Kompetensi Lulusan adalah proses pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan standarisasi mutu proses pembelajaran secara jelas dan tegas dengan pengawalan secara konsisten oleh semua pihak, terutama oleh Lembaga Penjaminan Mutu. Proses yang baik akan menjamin pencapaian hasil baik pula. Sebaliknya, input yang baik belum tentu dapat menghasilkan output yang baik, jika prosesnya tidak baik.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis pada tahun 2014 terkait manajemen mutu layanan akademik berbasis TIK di IAIN Surakarta, menunjukkan bahwa aspek yang masih perlu dilakukan pengembangan dan penguatan adalah kelengkapan dokumen penjaminan mutu dan implementasinya. Dalam hal penyelenggaraan proses pembelajaran, standar prosedur sudah ditetapkan, tetapi masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan lebih baik.

Kasem Bundit University adalah salah satu Perguruan Tinggi yang memiliki mutu cukup baik di Bangkok Thailand. Perguruan Tinggi ini memiliki visi untuk menjadi salah satu perguruan tinggi yang masuk 10 besar Perguruan Tinggi di Asia. Aspek lain yang memiliki kesamaan antara Indonesia dengan Thailand adalah sama-sama memiliki bahasa nasional yang belum masuk menjadi bahasa resmi internasional. Sementara itu, untuk proses penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada *Asian Class University* sampai dengan *world Class University*, sangat dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat karena melibatkan mahasiswa asing yang berbeda-beda bahasanya.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka *benchmarking* dengan PT lain di luar negeri menjadi sangat *urgent*. Kasem Bundit University telah mempersiapkan diri dengan

berbagai standarisasi mutu input, proses, maupun outputnya secara baik. Untuk itu PT ini dipandang cukup layak untuk dijadikan *benchmarking* dari IAIN Surakarta, khususnya dalam standarisasi mutu pembelajaran.

Edward Sallis (2006, 33) mendefinisikan mutu adalah “Sebuah filsosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan”. Sedangkan Sudarwan Danim (2007, 53) mengatakan bahwa mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan, barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Definisi yang hampir sama disampaikan oleh Lalu Sumayang (2003, 322) yang menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat di mana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. Di samping itu, *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Banyak literatur yang membahas tentang pemaknaan dan interpretasi dari kata “*quality*” atau mutu. Dalam tinjauan output, “*quality*” didefinisikan sebagai “*the totality of features and characteristics of a product or service that bears on its ability to satisfy given needs*”. Sementara itu dalam konteks secara umum, “*quality*” didefinisikan dengan “*the ability of a product to satisfy stated or implied requirements*” (Jitesh Thakkar 2006, 56).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofi dan metodologi, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Lodge dalam Ismaun (2007, 57) menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“In the narrower sense, education is restricted to that functions, it’s background, and it’s outlook to the member of the rising generation, ... In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions”. (Ismaun 2007, 57)

Maksudnya adalah pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah, dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol. (Ismaun 2007, 57).

Dodi Nandika (2007, 15) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, dan membangun

masa depan.

Dengan pengertian tersebut, maka apabila dikaitkan dengan mutu pendidikan (sekolah), dalam pandangan Zamroni (2007, 2), peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses sistematis, yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Perkembangan paradigma tentang mutu pendidikan telah terjadi sejak tahun 70-an, yang jika diklasifikasi sampai sekarang setidaknya telah terdapat 3 (tiga) paradigma. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin Cheong Cheng (2003, 202-213), bahwa ketiga paradigma tersebut adalah; *Internal Quality Assurance*, *Interface Quality Assurance*, dan *Future Quality Assurance*.

Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, saat ini dikenal adanya teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan *Total Quality Management (TQM)*. Pengertian TQM dapat dibedakan menjadi dua aspek (Goetsch & Davis, 1994). Aspek pertama, TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Aspek kedua, menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas : (a) focus pada pelanggan (internal & eksternal), (b) berorientasi pada kualitas, (c) menggunakan pendekatan ilmiah, (d) memiliki komitmen jangka panjang, (e) kerja sama tim, (f) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, (g) pendidikan dan pelatihan, (h) menerapkan kebebasan yang terkendali, (i) memiliki kesatuan tujuan, (j) melibatkan dan memberdayakan karyawan (Rochaety 2005, 97).

Edward Sallis (2006, 73) menyatakan bahwa *Total Quality Management (TQM)* Pendidikan adalah sebuah filsosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Menurut Harris (1994, 34) sebagaimana dikutip oleh Jitesh Thakkar, dkk. (2006, 56), ada tiga pendekatan umum terhadap TQM, yaitu; pertama, *customer focussed approach*, di mana ide tentang layanan kepada siswa didukung dengan pelatihan dan pengembangan staf. Kedua, *a staff focused approach*, yang concern dengan nilai dan peningkatan kontribusi dari semua anggota staf untuk mengefektifkan lembaga pendidikan. Ketiga, *a service agreement focus*, yang berusaha untuk menyepakati poin-poin kunci yang dapat diukur dari proses pendidikan.

Pembelajaran merupakan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memiliki tujuan tertentu. Apabila dicermati proses interaksi, mahasiswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey (1986) dalam Syaiful Sagala (2003, 61) bahwa: "Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu."

Selanjutnya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu:

"Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri " (Sagala 2003, 63).

Dari uraian di atas, proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan karakteristik yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta kontinuitas belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik, sehingga pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain, walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat, yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Paradigma metodologi pembelajaran saat ini, disadari atau tidak telah mengalami pergeseran, dari behaviorisme ke konstruktivisme yang menuntut dosen di Perguruan Tinggi harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dosen dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai *teacher centered learning*, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar, dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis dalam menghargai setiap pendapat, sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah:

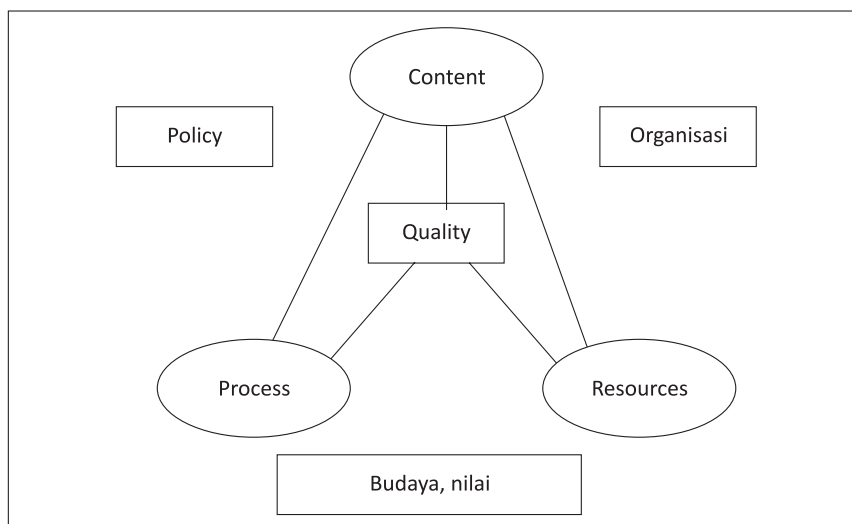
"Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata (Depdiknas 2003,11).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi, dosen dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga mahasiswa bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*). Dengan usia mahasiswa yang telah memasuki usia remaja akhir, maka pendekatan andragogi mesti diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Slamet (1987, 92) sebagaimana dikutip Mustakim (2008), untuk menciptakan situasi yang demokratis dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, maka dapat dilakukan dengan cara: (a) Dosen harus lebih banyak menggunakan berbagai metode pada waktu mengajar; dan (b) Menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa.

Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi mutu pembelajaran, termasuk yang telah dijelaskan di atas adalah; dosen yang mengajar, struktur kurikulum yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, alokasi waktu dan penjadwalan perkuliahan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan.

Secara umum, pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun sistem manajemen mutu adalah sebagai berikut:



(Abdul Azis Wahab dan Diah Kusumastuty, 2009)

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini:

- a. Pendekatan Mikro Pendidikan. Suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro antara

lain:(1) kualitas manajemen; (2) pemberdayaan satuan pendidikan; (3) profesionalisme dan ketenagaan; dan (4) relevansi dan kebutuhan.

- b. Pendekatan Makro Pendidikan. Kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, antara lain: (1) Standarisasi pengembangan kurikulum; (2) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan; (3) Standar mutu; dan (4) Kemampuan bersaing. Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yang digambarkan dalam dua bagan (P.H Coombs, 1968) sebagaimana dikutip oleh Ety Rochaety, dkk (2005, 9) bahwa pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu Input Sumber – Proses Pendidikan – Hasil Pendidikan.

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*) , mengutip pendapat Indra Djati Sidi (2001, 73) bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah, baik negeri maupun swasta, yang diberikan secara individual kepada siswa.
- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift* (contoh SMP terbuka dan kelas jauh)
- c. Memberdayakan lembaga pendidikan swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap –tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- e. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Apa yang disampaikan Indra Djati Sidi tersebut, tidak hanya berlaku bagi sekolah di tingkat dasar dan menengah, tetapi juga untuk Perguruan Tinggi. Karena pada dasarnya antara sekolah dan Perguruan Tinggi adalah sama-sama lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah, dan berada sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran dalam arti sempit, yaitu proses pembelajaran di kelas, maka berbagai strategi peningkatan mutunya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain, dengan:



- a. Meningkatkan mutu dosen yang mengajar
- b. Meningkatkan mutu sistem pembelajaran yang diterapkan.
- c. Meningkatkan mutu sarana prasarana dan media yang digunakan.
- d. Meningkatkan mutu bahan ajar yang digunakan.

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu dosen, Helmut R. Lang dan David N. Evans (2006, 3) menggambarkan berbagai hal yang harus dipenuhi oleh seorang dosen yang efektif. Dosen yang efektif itu memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Memiliki pemikiran yang positif; (b) Penuh perhatian; (c) Memberi motivasi; (d) Menguasai teknik, strategi/ metode/skills; (e) Keterlibatan dengan mahasiswa tinggi; (f) Menjadi manajer kelas yang baik; (g) Memiliki kemampuan akademik yang baik; (h) Memilih materi yang otentik; (i) Memiliki standar yang tinggi; (j) Merefleksikan dirinya sebagai seorang peneliti.

Sumber daya yang berkualitas dan profesional menjadi salah satu kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kember (2000), bahwa penggunaan sumber daya yang bermutu dalam berbagai kegiatan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan.

### **Standar Mutu Perencanaan Pembelajaran**

Dari data yang diperoleh, nampak bahwa proses perencanaan pembelajaran yang ideal semestinya didasarkan pada standar dan indikator yang jelas, baru kemudian dirumuskan dalam bentuk pedoman prosedur. Dengan demikian, awal mula dari konsep filosofis perencanaan pembelajaran dapat dirumuskan sebagaimana yang ada di KBU. Poin-poin utama yang dapat dirumuskan sebagai konsep perencanaan pembelajaran yang sangat mendasar antara lain;

- a. Merencanakan kurikulum dan silabus. Proses perencanaan muatan kurikulum diawali dengan melakukan assessment terhadap kebutuhan para stakeholder terhadap lulusan program studi yang harus dipenuhi dan menurut mereka mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Hasil assessment tersebut kemudian dirumuskan dalam berbagai kebutuhan pembelajaran dan dipadukan dengan *Thailand Quality Frameworks* (TQF) atau yang disebut juga dengan Kerangka Kualifikasi Thailand, dan di Indonesia dikenal dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hasil ini kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan kurikulum dan silabus.
- b. Menyusun program semester atau trimester dan SAP. Penyusunan program semester atau trimester (di KBU menerapkan program trimester di mana dalam setahun dapat dilakukan tiga semester) ini dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah. Untuk di IAIN Surakarta perencanaan yang disusun oleh dosen adalah Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tiap semester.



- 
- c. Merencanakan pendekatan dan model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan *student-centered* dengan berbagai pengalaman belajar seperti; *hands-on/activity-based sessions, group discussions, seminars, case studies, projects or research, field trips or learning beyond the classroom walls* sebaik praktikum dan pengalaman lapangan. Program pembelajaran didesain dengan mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dua atau lebih mata kuliah, atau mengintegrasikan pembelajaran klasikal dengan aktifitas studi lapangan (teori dan praktik), pengalaman autentik dan memiliki skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja secara nyata.
  - d. Merencanakan media, teknologi pendidikan, dan sumber belajar. KBU maupun IAIN Surakarta sama-sama memiliki fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang cukup baik. Dalam perencanaan pembelajaran TIK juga digunakan dalam proses registrasi, pengambilan mata kuliah, sampai dengan interaksi proses pembelajaran dan penilaian. Kemudian dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi informasi ini sangat ditekankan. Bedanya, di KBU pemanfaatan teknologi pendidikan sudah diarahkan untuk pengembangan belajar mandiri dan membentuk komunitas belajar antara dosen dan mahasiswa, sementara di IAIN Surakarta masih lebih berorientasi pada pemberian layanan kepada mahasiswa.
  - e. Merencanakan pengembangan bahan ajar. Bentuknya dapat berupa *hand out* yang memuat materi dari awal sampai akhir. Bahan ajar tersebut kemudian dimasukkan dalam website dan dapat dijadikan bahan ajar mandiri yang memungkinkan adanya layanan belajar individual.
  - f. Merencanakan penilaian pembelajaran. Evaluasi ini secara umum terbagi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Agar proses pelaksanaan evaluasi dapat berjalan secara baik, maka dalam proses perencanaan harus dituliskan secara rinci. Di IAIN Surakarta proses penjadwalan ujian terintegrasi dengan penjadwalan perkuliahan di dalam SIAKAD. Sedangkan jenis soal, dan hal-hal teknis terkait dengan ujian diserahkan pada masing-masing dosen sesuai dengan karakteristik mata kuliah masing-masing.
  - g. Merencanakan anggaran dan sumber daya pendukung pembelajaran. Proses pembelajaran itu tidak dapat dilepaskan dengan proses perencanaan anggaran dan sumber daya pendukung lainnya. Sebuah perencanaan tidak akan mungkin dilaksanakan jika tidak ada dukungan anggaran dan sumber daya yang terlibat. Oleh karena itu penyusunan perencanaan pembelajaran harus melibatkan dan terintegrasi dengan perencanaan anggaran dan sumber daya lainnya.
  - h. Merencanakan aktivitas mahasiswa selama studi. KBU memberikan ketentuan yang jelas tentang target keterlibatan akademik mahasiswa dalam forum-forum ilmiah. Setiap mahasiswa harus pernah mengikuti kegiatan ilmiah di tingkat internasional minimal sekali selama sudi. Hal ini juga telah diprogramkan dengan plotting anggaran yang sudah

jelas. Hal ini belum ditemukan dalam dokumen-dokumen mutu di IAIN Surakarta.

- i. Merencanakan layanan akademik yang digunakan. Program layanan akademik yang dirumuskan dalam persiapan proses pembelajaran dirumuskan dengan mengintegrasikan antara layanan akademik dengan pembelajaran dan tugas-tugas rutin dosen dan staf. Dengan demikian perencanaan layanan akademik ini harus sudah dirumuskan secara matang sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

### **Standar Mutu Pelaksanaan Pembelajaran**

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa pedoman prosedur mutu pembelajaran di IAIN Surakarta lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat administratif. Hal tersebut sangat berbeda dengan rumusan standar dan indikator yang dirumuskan dalam manual mutu pembelajaran di KBU. Orientasi dari rumusan-rumusan yang ada lebih bersifat akademis, dan bukan administratif. Pada intinya ada tiga fokus utama yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu; (a) *System and Mechanism for Teaching- Learning Management* (OHEC 2.6); (b) *System and Mechanism for Improving Learning Outcomes as Determined by Graduates' Characteristics* (OHEC 2.7), dan (c) *System and Mechanism for Provision of Academic Services to Society* (OHEC 5.1). Dari ketiga fokus tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci tentang aspek-aspek apa saja yang dicakup dalam manual mutu proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pelibatan ahli atau profesional dari luar PT. Misalnya, perkuliahan dilakukan dalam bentuk kuliah khusus, kunjungan lapangan, magang di berbagai perusahaan, dan sebagainya. Dengan demikian proses perkuliahan dapat dikatakan terdiri atas perkuliahan teori, praktikum, studi lapangan, dan magang.
- b. Peningkatan mutu proses pembelajaran berbasis riset atau knowledge management. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah dengan terus menerus melakukan penelitian dengan PTK atau CAR (*classroom action research*) dengan berfokus pada metode pembelajaran, proses pembelajaran, dan pengembangan mahasiswa untuk menemukan fokus yang perlu ditingkatkan.  
Riset tidak hanya dilakukan oleh dosen sesuai bidangnya, tetapi juga dilakukan oleh sebuah komite yang dibentuk oleh Program Studi atau Jurusan. Hasil-hasil riset tersebut harus diperhatikan oleh dosen dalam mengembangkan pembelajarannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah terintegrasi dengan penelitian.
- c. Pemanfaatan media dan teknologi informasi dan komunikasi. Proses pembelajaran diarahkan untuk menggunakan berbagai media pembelajaran dan teknologi pendidikan. Dalam hal ini orientasi yang lebih ditekankan adalah adanya upaya untuk mengembangkan model pembelajaran mandiri berbasis TIK. Proses ini akan mengarahkan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui website atau komunitas belajar berbasis TIK. Hal ini menunjukkan adanya model pembelajaran yang tidak hanya klasikal tetapi juga individual

berbasis e-learning.

- d. Layanan akademik kepada mahasiswa. Layanan akademik kepada mahasiswa secara khusus diberikan dalam bentuk pelibatan mahasiswa dalam forum-forum ilmiah dan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. KBU menyediakan anggaran khusus untuk setiap mahasiswanya agar dapat terlibat dalam forum-forum ilmiah baik yang berlevel lokal, nasional, maupun internasional. Dan khusus untuk level internasional, mahasiswa diwajibkan mengikutinya minimal sekali selama studi.

Di IAIN Surakarta, sebenarnya ada ketentuan agar setiap mahasiswa yang akan mengikuti sidang munaqasyah mengumpulkan delapan (8) sertifikat, sebagai bukti keterlibatannya dalam berbagai forum ilmiah di kampus maupun di luar kampus. Namun demikian, belum ada ketentuan yang tegas terkait level kegiatan ilmiah yang diikuti serta kebijakan anggaran untuk setiap mahasiswa mengikuti forum ilmiah internasional.

Terkait dengan keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat bersama dosen dalam konteks pembelajaran, di KBU dijelaskan secara tegas bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat atau layanan masyarakat diintegrasikan dengan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa seorang dosen dalam pembelajaran tertentu dapat membuat proyek-proyek atau kegiatan bersama mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang dipelajarinya di kelas kepada masyarakat.

Di IAIN Surakarta, proses pengabdian masyarakat yang ada selama ini baru sebatas kegiatan KKN yang diselenggarakan secara khusus di luar proses pembelajaran. Orientasi KKN juga bukan mengintegrasikan teori dalam pembelajaran mata kuliah tertentu dengan pengabdian masyarakat tetapi terpisah dari proses pembelajaran mata kuliah apapun. Dikatakan terpisah karena tidak ada kaitan antara penilaian KKN dengan penilaian mata kuliah tertentu, dan pedoman prosedur yang digunakan dalam KKN dengan perkuliahan tidak saling terkait.

## **Standar Mutu Evaluasi Pembelajaran**

Dalam sasaran mutu yang dirumuskan di IAIN Surakarta, hanya dituliskan bahwa pada setiap perkuliahan diakhiri dengan evaluasi belajar (ujian) yang dilaksanakan oleh Fakultas. Hal ini kemudian dirinci dalam pedoman prosedur yang lebih spesifik tentang evaluasi perkuliahan yang secara rinci dituliskan dalam 16 (enam belas) point yang bersifat prosedural mulai dari waktu pelaksanaan ujian, bentuk ujian, kelengkapan ujian, sampai dengan penentuan nilai, input pada SIAKAD sampai dengan evaluasi penyelenggaraan perkuliahan di tingkat fakultas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KBU, standar mutu penilaian dapat ditemukan dalam manual penjaminan mutu dan indikator-indikatornya. Hal-hal yang terkait dengan

penilaian masuk pada komponen; (a) *System and Mechanism for Teaching- Learning Management* (OHEC 2.6), (b) *System and Mechanism for Improving Learning Outcomes as Determined by Graduates' Characteristics* (OHEC 2.7), *System and Mechanism for Provision of Academic Services to Society* (OHEC 5.1). Dari ketiga komponen tersebut dapat ditemukan standar mutu penilaian yang lebih berorientasi pada penilaian program dan performance dosen. Sementara untuk penilaian mata kuliah dituangkan terpisah pada prosedur ujian yang menyatu dengan profil visi-misi universitas. Secara garis besar penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian program

Penilaian program ini meliputi penilaian kinerja dosen setiap akhir semester dan penilaian kelayakan program studi setiap akhir penyelenggaraan program.

- 1) Penilaian kinerja dosen. Standar yang ditetapkan untuk mendapatkan kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosennya adalah skor minimal kinerja dosen 3,51 dari standar nilai skala 5 yang ditetapkan. Objek yang dinilai meliputi: materi ajar dan fasilitas (kelas, komputer, peralatan laboratorium, buku perpustakaan, teksbook, materi cetak dll). Proses ini sebenarnya di IAIN Surakarta juga sudah dilakukan, hanya saja belum terstruktur secara sistematis dan terintegrasi secara baik dengan penilaian kinerja lainnya.
- 2) Penilaian kelayakan program studi. Penilaian kelayakan penyelenggaraan program dilakukan setiap akhir tahun akademik dengan melibatkan semua stakeholder perguruan tinggi meliputi mahasiswa aktif, alumni, dan komite independen. Hasil assessment digunakan sebagai dasar untuk memutuskan pengembangan, pembukaan, atau penutupan sebuah program studi. Komite program studi bertugas melakukan assessment terhadap kebutuhan pelanggan sesuai karakteristik program dan jenjang studi minimal 5 tahun sekali. Assessment tersebut juga dipadukan dengan TQF (KKNI di Indonesia), untuk meningkatkan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dan kebutuhan lapangan kerja.

b. Evaluasi perkuliahan.

Proses evaluasi perkuliahan dilakukan dalam bentuk ujian mid dan akhir semester. Kedua ujian tersebut menentukan kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah yang ditempuh. Namun demikian di KBU status ujian mid dan akhir semester berbeda. Mahasiswa yang tidak dapat mengikuti ujian mid tidak harus mengulang sedangkan yang tidak mengikuti ujian akhir semester harus ujian susulan/mengulang. Sementara itu untuk peraturan-peraturan lain terkait proses dan pelaksanaan ujian relatif sama, kecuali dalam hal pemberlakuan sanksi kecurangan di dalam ujian yang sangat tegas dan berat diberlakukan di KBU sampai pemberhentian dari status kemahasiswaannya,

sedangkan di IAIN Surakarta paling berat sanksinya hanya dikenakan pada mata kuliah terkait saja. Segala bentuk pemberian sanksi akademik tersebut ditetapkan oleh sebuah komite kedisiplinan. Hal ini belum terbentuk secara resmi di IAIN Surakarta, meskipun dalam kode etik mahasiswa disebutkan.

Terkait dengan persyaratan mengikuti ujian, di KBU jumlah kehadiran minimal mahasiswa untuk dapat ikut ujian adalah 80% sedangkan untuk di IAIN Surakarta adalah 75% dari total kehadiran. Hal ini berarti proses perkuliahan di KBU diberikan standar lebih tinggi dibandingkan di IAIN Surakarta.

Hal lain yang berbeda antara IAIN Surakarta dan KBU adalah dalam menetapkan standar nilai dan konversi nilai. Di IAIN Surakarta nilai tertinggi disimbolkan dengan A+ dan ada nilai – (min) sedangkan di KBU yang tertinggi adalah A dan hanya ada nilai + (plus) tetapi tidak ada nilai – (min). Dari kedua pola tersebut tentunya berpengaruh pada perbedaan konversi nilai angka yang dimiliki, yaitu di IAIN Surakarta range intervalnya 0,25 sedangkan di KBU range intervalnya 0,5.

Dilihat dari standar minimal nilai mata kuliah yang dianggap lulus juga memiliki perbedaan, IAIN Surakarta lebih tinggi standar lulusnya, yaitu nilai minimal 2,00 (C-), sedangkan di KBU standar minimalnya 1,5 (D+). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya IAIN Surakarta telah menetapkan standar cukup tinggi, dan hal ini dapat menjadi nilai keunggulan tersendiri karena ketatnya standar mutu yang ditetapkan untuk kelulusan mata kuliah. Di samping itu variable penilaian atau komponen-komponen penilaian di IAIN Surakarta relatif lebih banyak, seperti yang ditampilkan di SIAKAD yang meliputi 5 (lima) komponen penilaian, meskipun tidak harus diisi semuanya dalam praktiknya.

## Kesimpulan

*Pertama*, standar mutu perencanaan pembelajaran KBU memiliki proses perencanaan pembelajaran yang lebih komprehensif dan terpola secara baik, yaitu dengan melibatkan proses *assessment* atau penelitian yang dilakukan oleh komite khusus dari masing-masing program studi dan mengintegrasikan hasil penelitian dengan perencanaan pembelajaran. Di samping itu proses perencanaan juga melibatkan pihak perencana anggaran dan penyiapan sarana-prasarana secara menyeluruh dengan memberikan perhatian khusus pada pelibatan semua mahasiswa dalam forum-forum ilmiah di tingkat nasional dan internasional serta menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara IAIN Surakarta sebenarnya juga melakukan hal yang hampir sama, hanya saja dokumen tertulisnya terutama yang terkait dengan dokumen penjaminan mutu masih belum lengkap dan belum menyentuh esensi.

*Kedua*, standar mutu pelaksanaan pembelajaran KBU memberikan standar mutu pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan indikator dan deskripsi yang cukup jelas mulai dari pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang harus digunakan dosen. Proses pembelajaran juga mengintegrasikan antara teori dan praktik atau magang dengan pola yang beragam, mulai dari menghadirkan praktisi ke kampus atau mengirim mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan praktik di lembaga atau instansi lain di luar kampus untuk lebih mendekatkan teori pada praktiknya. IAIN Surakarta sebenarnya juga telah merumuskan beberapa macam bentuk perkuliahan, mulai dari teori/klasikal sampai dengan yang berbentuk praktik dan praktikum atau magang. Namun demikian standar mutu praktikum dan sejenisnya belum dirumuskan secara rinci. Yang ada lebih bersifat administratif yang merinci pelaksanaan proses pembelajaran di kelas mulai dari tugas dosen untuk mengisi kontrak belajar, mengisi jurnal perkuliahan, sampai dengan mengembangkan berbagai model dan strategi pembelajaran. Sementara itu untuk ketentuan penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran sama-sama ditekankan.

*Ketiga*, standar mutu evaluasi pembelajaran KBU merumuskan standar mutu penilaian pembelajaran secara rinci mulai dari penilaian mata kuliah, penilaian kinerja dosen, sampai dengan penilaian terhadap kelayakan program studi. Penilaian mata kuliah meliputi mid dan akhir semester dengan berbagai ketentuannya. Penilaian kinerja dosen dilakukan setiap akhir semester. Sedangkan penilaian kelayakan penyelenggaraan program studi dilakukan minimal lima tahun sekali. Semua proses evaluasi perkuliahan tersebut sebenarnya dilaksanakan di IAIN Surakarta, tetapi yang sudah ada rumusan secara jelas dalam dokumen penjaminan mutu adalah prosedur administratif evaluasi perkuliahan. Sementara untuk evaluasi kinerja dosen masih belum terumuskan secara jelas dan evaluasi program studi baru dilaksanakan secara insidental yang biasanya untuk memenuhi kebutuhan akreditasi.

## Referensi

- Danim, S. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismaun 2007. *Filsafat Administrasi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kember, D. 2000. *Action Learning and Action Research: Improving the Quality of Teaching and Learning*. London: Kogan Page.
- Lang, H. R., dan Evans, D. N. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Mustakim, 2008. *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*. [Online]. Tersedia di: <http://makalahku.wordpress.com/2008/09/15/> Diakses 16 Juni 2009.
- Rochaety, E. dkk. 2005. *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- 
- Sagala, S. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. 2006. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta: IRCiSoD
- Sidi, I. D. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos
- Sumayang, L. 2003. *Manajemen produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Thakkar, J., dkk. 2006. Total quality management (TQM) in self-financed technical Institutions; A quality function deployment (QFD) and force field analysis approach. *Quality Assurance in Education Journal*. 14 (1).hlm. 54-74.
- Wahab, A. A. dan Kusumastuty, D. 2009. *Penjaminan Mutu, (Hand Out Perkuliahan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zamroni, 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhamadiyah.